

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan tahap transisi yang sangat penting antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, psikologis dan sosial. Batas usia remaja secara umum dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Kemenkes, 2024). Remaja berasal dari bahasa latin "*adolescence*" yang berarti proses tumbuh menuju dewasa. Remaja tidak hanya mencakup perubahan fisik tetapi juga mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan psikologis yang semakin kompleks seiring dengan berjalannya waktu (Sunarto, 2023).

Populasi remaja di dunia saat ini lebih banyak dibandingkan dengan tahun sebelumnya sekitar 7,2 miliar orang dengan data spesifik lebih dari 3 miliar pada rentan usia di bawah 25 tahun dan 1,2 miliar merupakan remaja yang berusia antara 10-19 tahun (WHO, 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 di Indonesia remaja berusia 10-19 tahun merupakan bagian besar dari populasi Indonesia yaitu mencapai 215.371.168 jiwa data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2024) jumlah remaja di provinsi Jawa Barat berusia 10-19 tahun mencapai 49.860.033 jiwa yang merupakan populasi paling besar di Jawa Barat.

Remaja memiliki fungsi dan fase perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar pertumbuhan fisik dan psikologisnya dapat berjalan dengan baik. Kematangan fisik dan psikologis pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sehat dan positif yang dapat mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan mereka (Handayani, 2020). Perkembangan yang terjadi pada remaja melalui perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosio-emosional (Sarwono, 2020).

Perkembangan fisik merupakan perubahan yang terjadi pada remaja ditandai dengan perubahan pada anak perempuan yaitu pembesaran payudara dan perkembangan pinggul sedangkan pada anak laki-laki perubahan tersebut meliputi pertumbuhan kumis dan jenggot serta pendalaman suara (Sarwono,

2020). Perkembangan kognitif adalah perkembangan pada kapasitas remaja untuk berpikir dengan cara yang lebih mendalam serta untuk mengetahui kemampuannya dalam melakukan penalaran dan menyelesaikan berbagai masalah. Perkembangan sosio-emosional adalah emosional remaja yang sering kali mencakup gejolak perasaan dan pencarian identitas diri. Perkembangan sosial-emosional ini dianggap sebagai perkembangan yang rawan mengalami permasalahan karena pada masa ini remaja sering kali mengalami perubahan emosi yang meluap-luap serta adanya konflik dan perubahan suasana hati tidak menentu yang dapat memicu munculnya kenakalan remaja (Sarwono, 2020).

Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai tantangan yang mereka hadapi baik dari faktor fisik, psikologis dan sosial. Faktor fisik meliputi lonjakan hormon selama pubertas yang dapat memengaruhi emosi remaja kondisi ini membuat remaja lebih mudah marah, sulit mengendalikan diri dan rentan bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Faktor psikologis mencakup gangguan mental seperti kecemasan dan gangguan perilaku yang dapat meningkatkan risiko tindakan menyimpang. Faktor sosial berpengaruh melalui tekanan teman sebaya yang dapat mendorong remaja terlibat dalam perilaku negatif. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, minimnya komunikasi serta kurangnya pengawasan dan dukungan emosional semakin meningkatkan risiko kenakalan remaja (Bobyanti, 2023).

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma hukum baik tertulis maupun tidak tertulis. Tindakan ini sering terjadi pada remaja yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan emosional (Sikumbang & Supriyadi, 2024). Berbagai macam bentuk kenakalan remaja meliputi bolos sekolah, berbohong, tawuran, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual berisiko, serta *bullying*. (Febriansyah, 2024). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) *bullying* sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja yang dapat merusak perkembangan mental remaja, sehingga KPAI menyatakan bahwa pelaku dan korban *bullying* sama-sama membutuhkan pendampingan psikologis.

*Bullying* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu kata "bully" yang berarti mengganggu, mengertak atau bahkan menyakiti orang yang lebih lemah. *Bullying* sendiri adalah bentuk perilaku agresif dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang yang sering kali menimbulkan cedera fisik atau psikologis serta ketidaknyamanan mendalam bagi orang lain (Arya, 2020). Fenomena *bullying* saat ini semakin meresahkan khususnya di kalangan remaja yang tidak hanya berperan sebagai korban tetapi juga sebagai pelaku atau bahkan sebagai korban "*bully-victim*" individu yang menjadi korban sekaligus pelaku *bullying*.

Menurut *United Nations Education Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) 2024 *bullying* terjadi di seluruh dunia diperkirakan sekitar 245 juta orang mengalami *bullying* (anak dan remaja). Menurut UNESCO remaja sangat rentan mengalami *bullying* dibandingkan anak-anak hal ini karena masa transisi perubahan dalam seluruh aspek sehingga sangat sensitif terhadap penolakan, ejekan, dan pengucilan, yang merupakan bentuk umum dari *bullying*. Menurut data *International Center for Research on Women* (ICRW) 2024 Indonesia tercatat sebesar 84% merupakan negara dengan kasus *bullying* tertinggi di ASIA diantara 4 negara lainnya yaitu Kamboja sebesar 73%, Vietnam sebesar 79%, Nepal sebesar 79%, dan Pakistan sebesar 43%. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2024) mencatat data korban *bullying* remaja sebanyak 35% terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Data menurut JPPI (2024) dilihat dari sisi pelaku, siswa laki-laki sangat dominan melakukan perilaku *bullying* dibandingkan siswi perempuan dengan jumlah 89% sedangkan perempuan 11%.

Perilaku *bullying* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama. Pertama *bullying* secara fisik yang melibatkan tindakan memukul, menendang, melukai korban, mencuri barang atau merusak properti korban. Kedua *bullying* verbal yang mencakup mengancam, menghina, mengejek, atau menggoda secara berlebihan. Ketiga *cyberbullying* yaitu bentuk perundungan yang terjadi melalui teknologi digital seperti media sosial, pesan teks atau platform komunikasi *daring* seperti mengirim pesan atau gambar

yang mengganggu, menyebarkan informasi palsu, mengirimkan pesan suara kejam mengancam serta melakukan *silent calls* (Arya, 2020).

Perilaku *bullying* sangat merugikan tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku serta bagi individu yang berada dalam posisi (*bully-victim*) sebagai korban sekaligus pelaku. *Bullying* memberikan dampak buruk terhadap kesehatan mental menciptakan budaya kekerasan yang berkelanjutan bahkan dalam kasus *bullying* yang melampaui batas kewajaran dapat menyebabkan trauma jangka panjang bahkan mengancam nyawa seseorang, baik secara langsung melalui tindak kekerasan fisik maupun secara tidak langsung melalui dampak psikologis yang mendalam (Agisyaputri *et al.*, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* antara lain adalah faktor individu seperti kecenderungan agresi, kebutuhan akan kekuasaan, kurangnya empati, masalah psikologis, dan rendahnya tingkat resiliensi. Faktor keluarga juga turut berperan seperti pola asuh yang tidak sehat atau kasih sayang yang terbatas. Faktor dari teman sebaya seperti status sosial, tekanan dari teman, dan norma kelompok turut mempengaruhi terjadinya *bullying*. Faktor sosial seperti lingkungan sekolah yang tidak aman, minimnya pendidikan karakter, ketidaksamaan sosial dan budaya kekerasan juga memberikan kontribusi turut memperburuk kondisi ini (Arya, 2020). Pada remaja resiliensi sangat erat kaitannya dengan perilaku *bullying*, hal ini karena resiliensi berperan sebagai protektor (pelindung) artinya dengan resiliensi yang baik remaja lebih mampu mencegah diri dari menjadi korban maupun pelaku *bullying*, resiliensi juga membantu remaja untuk menyikapi pengalaman *bullying* secara lebih sehat misalnya dengan tidak menyimpan dendam, tidak membalas kekerasan, dan fokus pada pemulihan diri (Wulandari, 2021).

Resiliensi adalah salah satu ciri kepribadian yang stabil ditandai dengan kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman negatif serta kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang berlangsung secara terus-menerus (Suara, 2023). Remaja dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung tidak mudah menjadi korban *bullying*, karena

mereka mampu mengelola emosi dengan lebih baik, memiliki kontrol diri yang lebih kuat, serta dapat menemukan cara untuk bertahan dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi. Berbanding terbalik jika remaja dengan resiliensi rendah akan lebih rentan menjadi korban *bullying* karena remaja akan mengalami kesulitan menghadapi ejekan atau perlakuan yang tidak adil, cenderung menarik diri dan tidak melawan bahkan resiliensi rendah rentan juga menjadi pelaku *bullying*, hal ini karena remaja mungkin mengalami masalah emosional seperti kesulitan mengelola kemarahan dan perasaan rendah diri yang akibatnya remaja mengekspresikan tekanan itu melalui perilaku agresif terhadap orang lain (Wulandari, 2021).

Remaja dan orang dewasa memiliki perbedaan dalam hal resiliensi terutama saat menghadapi perilaku *bullying*. Remaja umumnya masih berada dalam tahap pencarian jati diri dan belum matang secara emosional sehingga lebih mudah merasa stres, takut, atau marah saat mengalami perundungan. Resiliensi mereka masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Sebaliknya orang dewasa cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki pengalaman hidup yang membantu mereka mengelola tekanan sosial dengan lebih baik. Mereka juga lebih mampu menyikapi *bullying* secara rasional seperti dengan mencari bantuan profesional atau mengambil tindakan hukum, oleh karena itu remaja membutuhkan perhatian dan pendampingan lebih agar mampu membangun resiliensi dalam menghadapi *bullying* (Luthar, et.al. 2017).

Resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan karakteristik atau aspek yang berasal dari dalam diri individu meliputi usia, jenis kelamin, *self-esteem* (harga diri), dan *gratitude* (rasa syukur). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu meliputi *external support/social support*, lingkungan yang aman dan stabil, sumber daya ekonomi serta budaya yang secara keseluruhan dapat membantu individu dalam mengembangkan ketahanan diri serta strategi dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional (Hendriani, 2022). Menurut Grotberg (1999 dalam Rozali 2020) komponen paling penting dalam membangun resiliensi adalah dukungan dari luar diri

remaja (*external support*). Remaja yang merasa memiliki tempat untuk berbagi cerita dan memperoleh perhatian dan kasih sayang dari figur yang diandalkan lebih mampu menghadapi tekanan termasuk *bullying* tanpa mengalami dampak psikologis berat baik ketika mereka berperan sebagai korban maupun pelaku *bullying* (Rozali, 2020).

*External support* atau dukungan eksternal adalah bentuk bantuan yang diterima individu dari luar individu yang membantu dalam menghadapi tekanan dan tantangan psikososial. Menurut teori Bronfenbrenner (1979) mengemukakan bahwa salah satu sumber dukungan dari luar yaitu sistem mikosistem (keluarga, teman, guru) (Maten *et al.*, 2018). *External support* dari dukungan keluarga khususnya orang tua memainkan peran besar dalam mengembangkan resiliensi, dukungan tersebut mencakup bantuan dalam pengambilan keputusan serta pemenuhan kebutuhan emosional. Bentuk dukungan yang dapat diberikan antara lain kasih sayang, arahan, pengawasan dan dorongan kemandirian untuk membangun ketahanan. Dukungan ini bertujuan agar tercapai indikator dukungan keluarga yaitu merasa nyaman bersama keluarga, mendapatkan bantuan dari keluarga serta memiliki perasaan bernilai bagi keluarga (Eni *et al.*, 2022).

*External support* dari teman dikenal sebagai dukungan kedua setelah keluarga. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, saran serta bantuan nyata atau tindakan langsung yang diberikan oleh teman dekat. Dukungan tersebut bertujuan agar tercapai indikator dukungan dari teman sebaya yaitu perasaan nyaman bersama teman, mendapatkan bantuan saat mengalami kesulitan dan merasa bernilai bagi teman. Remaja merasa diterima dan dipahami oleh kelompok teman sebayanya cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi terhadap tekanan sosial dan emosional (Eni *et al.*, 2022).

*External support* terakhir adalah dukungan dari *significant others* atau dukungan yang diberikan oleh orang yang dipercaya termasuk guru. Guru sebagai salah satu figur penting di lingkungan sekolah dapat memberikan dukungan melalui pendekatan yang ramah, menciptakan suasana kelas yang inklusif serta bertindak cepat saat melihat tanda-tanda tekanan sosial. Dukungan ini dapat berupa arahan, bimbingan dan motivasi sehingga

tercapainya indikator dari dukungan ini yaitu perasaan nyaman, diberikan saran, dan perasaan bernilai. Namun sebaliknya jika guru tidak memberi dukungan maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial serta dalam kasus tekanan sosial jika guru tidak responsif dapat melemahkan resiliensi remaja dan menghambat tumbuh kembang mereka secara menyeluruh (Eni *et al.*, 2022).

*External support* dari seluruh aspek baik orang tua, teman sebaya dan *significant others* dapat memberikan kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis. Kehadiran *external support* membantu remaja merasa diterima, didengar dan dilindungi, sehingga menciptakan rasa aman yang penting dalam proses pembentukan resiliensi. Dengan adanya *external support* yang kuat remaja akan lebih mampu menghadapi tekanan hidup termasuk *bullying* dan dukungan nyata dari luar dapat memperkuat kemampuan remaja untuk bangkit dari kesulitan, membangun kepercayaan diri dan mendukung perkembangan ketahan diri (risiliensi) pada remaja (Rozali, 2020).

Menurut penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Deswanda (2022) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja di yayasan sosial Jakarta Selatan diperoleh hasil pada faktor *social support* memberikan pengaruh yang signifikan yaitu nilai pvalue ( $0.000 < 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *social support* maka tinggi pula daya resiliensi sedangkan menurut penelitian Rohmah (2023) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akibat *bullying* di SMAN 1 Magetan diperoleh hasil pada faktor *social support* sebesar 70.2% dengan tingkat *social support* tinggi, dan sebesar 95.2% dengan resiliensi tinggi. Hasil uji statistic diperoleh nilai pvalue ( $0.000 < 0.05$ ) artinya terdapat pengaruh *social support* terhadap resiliensi akibat *bullying*.

Perilaku *bullying* dalam ketiga peran tersebut seperti korban dan pelaku sekaligus keduanya menandakan perlunya pendekatan yang holistik dalam penanganannya, dalam ruang lingkup keperawatan jiwa dan komunitas perawat memiliki peran penting, tidak hanya dalam upaya kuratif tetapi juga preventif dan promotif. Peran perawat dalam ruang lingkup keperawatan jiwa berperan dalam memberikan dukungan psikologis, melakukan asesmen,

kondisi mental siswa serta memberikan edukasi mengenai coping stres yang sehat. Sementara itu peran perawat dalam ruang lingkup keperawatan komunitas perawat dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan promosi kesehatan mental di sekolah, melakukan penyuluhan kepada siswa, guru dan orang tua mengenai dampak *bullying* serta membangun sistem rujukan dan kolaborasi lintas sektor untuk penanganan lebih lanjut, dengan peran ganda tersebut perawat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, supportif dan mendukung kesehatan jiwa peserta didik secara menyeluruh.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Kabupaten Garut untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena *bullying* di sekolah, data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Garut bahwa prevalensi kasus *bullying* di lingkungan sekolah mencapai 53%. Data ini menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Angka kejadian *bullying* pada jenjang SD sebesar 39%, SMP 22%, dan SMA sebesar 39%.

Peneliti melakukan studi pendahuluan ke dua sekolah yaitu SMA Negeri 4 Garut dan SMA Negeri 22 Garut. Studi pendahuluan dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sama terkait permasalahan antara siswa yang terjadi di masing-masing sekolah. Studi pendahuluan pertama dilakukan ke SMA Negeri 4 Garut yang berada di Jl. Giriawas, Kec. Cikajang, Kab. Garut. SMA Negeri 4 Garut terdiri dari dua jurusan yaitu IPA dan IPS. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan wawancara kepada guru tentang data permasalahan antar siswa yang sering terjadi yaitu masih adanya saling ejek antar siswa, dan kelompok antar siswa (*genk* kelas).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 siswa tentang kejadian di kelas atau lingkungan sekolah, dimana diperoleh hasil bahwa 3 orang siswa mengatakan masih adanya ejekan-ejekan yang dilakukan dikelas seperti menyebut nama orang tua, 2 orang mengatakan pernah menjadi korban “gecetan” dari *genk* kaka kelas. Hasil wawancara lainnya tentang penanganan siswa jika mendapat masalah di sekolah dengan responden yang sama diperoleh informasi bahwa sebanyak 5 orang siswa menyatakan bahwa guru

selalu menerima dengan baik setiap keluhan yang mereka sampaikan, baik yang berkaitan dengan kondisi pribadi maupun situasi di dalam kelas. Selain itu, 5 siswa juga mengungkapkan bahwa mereka cenderung berbagi cerita atau permasalahan yang dialami di sekolah kepada teman sebaya atau kepada orang tua di rumah. Menurut mereka ketika mereka bercerita tentang kondisi yang dialami maka mereka merasa lega, merasa aman dan telindungi, dan merasa didukung secara emosional. Sementara itu, terkait tindakan siswa dalam menghadapi permasalahan di sekolah, sebanyak empat siswa menyatakan bahwa mereka berusaha menghadapi masalah dengan tenang dan menyelesaiannya secara tuntas. Sedangkan satu siswa menyebutkan bahwa dirinya berusaha mencari solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Peneliti melakukan studi pendahuluan kedua dengan tujuan sebagai data banding data yang peneliti dapatkan yaitu melakukan studi pendahuluan di SMA Negeri 22 Garut. SMA Negeri 22 Garut adalah sekolah negeri yang berada di Jl. Raya Cisompet, Kec. Cisompet, Kab. Garut. SMA Negeri 22 Garut terdiri dari 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. Berdasarkan studi pendahuluan di sekolah SMA Negeri 22 Garut dengan wawancara kepada bagian kurikulum mendapatkan data permasalahan yang sering terjadi di sekolah yaitu ada beberapa siswa jarang masuk sekolah disebabkan karena adanya masalah dengan teman sekelasnya, permasalahan antar adik dan kakak kelas terkait saling ejek atau “gencetan” dan permasalahan memanfaatkan status sebagai kakak kelas untuk memanfaatkan adik kelas terutama di kelas X dan XI, karena siswa pada jenjang ini cenderung lebih labil secara emosional serta menghadapi lebih banyak tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Peneliti melakukan wawancara juga kepada 5 siswa di SMA Negeri 22 Garut dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama yaitu dengan hasil wawancara 4 orang siswa menyatakan setiap hari selalu ada bahan candaan dan ejekan yang dilakukan siswa di kelas khususnya siswa laki-laki kepada siswa perempuan dan sampai pernah adanya perilaku yang tidak baik kepada siswa perempuan yaitu dengan mengomentari kondisi fisik yang membuat sakit hati, dan 1 orang menyatakan pernah menjadi korban intimidasi dari

kaka kelas dan dimanfaatkan oleh kaka kelas untuk menuruti perintah-perintahnya. Wawancara lainnya diperoleh bahwa 3 orang siswa menyatakan bahwa jika melakukan aduan kepada guru, maka kurangnya respon yang diberikan oleh guru, guru menganggap tindakan yang dilakukan merupakan hal yang dianggap biasa dan tidak adanya teguran yang diberikan kepada pelaku, dan 2 orang menyatakan guru kurang mendalami atau bertindak untuk menyelesaikan aduan-aduan dari siswa terkait tindakan yang tidak baik, sehingga siswa menyatakan dengan kondisi seperti mereka sering merasa kecewa, merasa diabaikan dan akhirnya mereka mulai menyimpan masalah sendiri atau bahkan menyimpulkan bahwa tindakan buruk adalah hal yang wajar.

Studi pendahuluan diperoleh juga bahwa 3 orang siswa jarang menyatakan jarang untuk bercerita kepada teman, atau orang tua dengan masalah yang ada di sekolah, dan 2 orang menyatakan kadang-kadang bercerita kepada orang yang dipercaya jika kondisinya sudah mendesak atau mereka sudah tidak bisa mengatasi permasalahan yang terjadi. Hasil dari pertanyaan lainnya diperoleh bahwa 2 orang menyatakan merasa tidak mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, 2 orang menyatakan kesulitan mencari solusi jika sedang mengalami masalah, dan 1 orang menyatakan sempat putus asa dan frustasi dengan masalah yang dihadapi. Kondisi yang sering dialami oleh siswa saat menghadapi banyak masalah menunjukkan adanya respons psikologis dan perilaku yang mengarah pada penurunan fungsi adaptif, beberapa siswa mengungkapkan bahwa ketika mereka sedang mengalami tekanan atau permasalahan mereka menjadi malas pergi ke sekolah, sulit berkonsentrasi saat belajar, cenderung berdiam diri di kelas serta enggan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas maka dapat diperoleh hasil bahwa terdapat siswa sebagai pelaku, korban, bahkan keduanya. Pelaku *bullying* yaitu pada siswa yang melakukan ejekan di kelas baik dalam bentuk candaan atau ejekan fisik, siswa atau kakak kelas yang melakukan “gencatan”/intimidasi dalam hal ini pelaku didominasi oleh siswa laki-laki

dan kakak kelas yang memanfaatkan posisi senioritas. Sementara itu korban *bullying* merupaskan siswa yang diejek atau menjadi korban gecetan tersebut, dalam hal ini korban didominasi oleh siswa perempuan dan adik kelas. Sebagai pelaku dan korban yaitu siswa yang melakukan ejekan namun di sisi lain dia juga menerima tekanan dari kakak kelas atau kelompok lainnya di sekolah.

Dengan latar belakang di atas dan hasil studi pendahuluan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *External Support* dengan Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 22 Garut".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini "Apakah ada hubungan *external support* dengan resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku *bullying* di SMA Negeri 22 Garut?".

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *external support* dengan resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku *bullying* di SMA Negeri 22 Garut.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *external support* pada remaja di SMA Negeri 22 Garut.
2. Mengidentifikasi resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku *bullying* di SMA Negeri 22 Garut.
3. Menganalisis hubungan *external support* dengan resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku *bullying* di SMA Negeri 22 Garut.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pustaka bagi mata ajar keperawatan jiwa serta bisa menambah informasi dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Fakultas Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi sehingga diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan dalam mengembangkan atau mengoptimalkan *external support* yang diberikan kepada remaja sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan dalam menghadapi *bullying*.

##### **2. Bagi SMA Negeri 22 Garut**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya untuk meningkatkan *external support* yang diberikan kepada remaja baik dari orang tua, teman dan guru sehingga dapat meningkatkan resiliensi pada remaja.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku *bullying*.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *external support* dengan resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku *bullying* di SMA Negeri 22 Garut. Penelitian ini berkaitan dengan area keperawatan jiwa dan keperawatan komunitas. Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 22 Garut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI, pengambilan sampel dengan teknik sampel *stratified sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner yaitu *external support* memakai *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dan kuesioner resiliensi menggunakan *Adolescent Resilience Scale* (ARS). Analisis data dengan analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.